

FAKTOR RISIKO KEJADIAN *PEDICULOSIS CAPITIS* PADA SISWA UPT SDN 268 GRESIK

Mashlachatul Ummah¹, Ervi Suminar^{2*}, Ernawati³, Widiharti⁴

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gresik^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : ervi.suminar@umg.ac.id

ABSTRAK

Pediculosis capitis merupakan infeksi kulit kepala yang disebabkan oleh *Pediculus humanus capitis*. Penyakit ini sering ditemukan pada anak usia sekolah dasar, terutama pada anak dengan kebersihan diri yang kurang dan lingkungan tempat tinggal yang padat. Hasil studi pendahuluan pada 10 siswa di UPT SDN 268 Gresik menunjukkan bahwa 6 siswa (60%) terinfeksi *Pediculosis capitis*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa UPT SDN 268 Gresik. Penelitian ini menggunakan desain *Cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Sebanyak 105 siswa kelas 1–6 dipilih sebagai responden menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan inspeksi rambut, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin ($p = 0,002$), *Personal hygiene* ($p = 0,000$), panjang rambut ($p = 0,005$), ketebalan rambut ($p = 0,002$), dan bentuk rambut ($p = 0,002$) dengan kejadian *Pediculosis capitis*. Sedangkan faktor usia ($p = 0,803$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa faktor jenis kelamin, *Personal hygiene*, panjang rambut, ketebalan rambut, dan bentuk rambut berpengaruh terhadap kejadian *Pediculosis capitis*. Diperlukan edukasi mengenai kebersihan diri dan intervensi kesehatan di lingkungan sekolah untuk mencegah penyebaran penyakit ini.

Kata kunci : jenis kelamin, panjang rambut, *pediculosis capitis*, *personal hygiene*, usia

ABSTRACT

Pediculosis capitis is a scalp infection caused by *Pediculus humanus capitis*. This condition commonly occurs among elementary school students, particularly those with poor *Personal hygiene* and living in densely populated environments. A preliminary study of 10 students at UPT SDN 268 Gresik showed that 6 students (60%) were infected with *Pediculosis capitis*. This study aimed to analyze the risk factors associated with the incidence of *Pediculosis capitis* among students at UPT SDN 268 Gresik. This research employed a cross-sectional design with a quantitative approach. A total of 105 students from grades 1 to 6 were selected randomly. Data were collected through questionnaires, observations, and hair inspections, and analyzed using the *Chi-square* test with a significance level of 0.05. The results revealed significant associations between gender ($p = 0.002$), *Personal hygiene* ($p = 0.000$), hair length ($p = 0.005$), hair thickness ($p = 0.002$), and hair type ($p = 0.002$) with the incidence of *Pediculosis capitis*. Age ($p = 0.803$) showed no significant association. It can be concluded that gender, *Personal hygiene*, hair length, hair thickness, and hair type are significant risk factors for *Pediculosis capitis*. These findings emphasize the importance of hair hygiene education and health interventions to prevent infection in school environments

Keywords : gender, hair length, *Pediculosis capitis*, *personal hygiene*, age

PENDAHULUAN

Kutu rambut (*Pediculus humanus capitis*) merupakan serangga kecil yang hidup diantara rambut dan menempel pada kulit kepala manusia. Mereka hidup dengan menghisap darah dari kulit kepala manusia. *Pediculosis capitis* merupakan masalah kesehatan yang mempengaruhi masyarakat di seluruh dunia (Analdi & Santoso, 2021). Penyakit ini dapat menyerang siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin dan usia (Hadi, 2018). *Pediculosis capitis* sering terjadi pada anak-anak yang kurang memperhatikan kebersihan diri dan lebih sering ditemukan di

negara berkembang. Prevalensi *Pediculosis capitis* lebih tinggi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki (Aruan, 2021). Penyakit ini masih dianggap sebagai penyakit yang cukup terabaikan. Di negara berkembang, penyakit ini terus menjadi masalah kesehatan yang semakin memburuk setiap tahunnya (Sulistyaningtyas *et al.*, 2020).

Angka kejadian *Pediculosis capitis* cukup tinggi di beberapa negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Setiap tahun, lebih dari 12 juta orang di Amerika terinfeksi oleh parasit ini (Suwandi & Sari, 2016). Prevalensi *Pediculosis capitis* pada anak sekolah di negara maju seperti di Belgia adalah 8,9%, sementara di negara berkembang adalah 16,59% di India, 58,9% di Alexandria Mesir dan 81,9% di Argentina (Rosdiana *et al.*, 2021). Di Indonesia sendiri belum ada angka pasti mengenai penyakit ini, tetapi diperkirakan 15% anak di Indonesia mempunyai masalah dengan kutu rambut atau *Pediculosis capitis* (Sari, 2022). Penelitian di Jember, Jawa Timur oleh (Lukman *et al.*, 2018) juga menunjukkan angka kejadian *Pediculosis capitis* sebesar (74,6%). Faktor penyebab *Pediculosis capitis* sering dikaitkan dengan penggunaan tempat, hygiene, dan aksesoris rambut bersama (Lukman *et al.*, 2018).

Pediculosis capitis menyebabkan berbagai masalah bagi penderitanya. Keluhan utama yang timbul rasa gatal yang hebat, terutama pada daerah oksiput dan temporal yang dapat menyebar ke seluruh kepala (Lukman *et al.*, 2018). Pada siswa sekolah, *Pediculosis capitis* bisa menyebabkan sulit tidur malam karena gatal yang membuat anak menggaruk kepala. Akibatnya, siswa menjadi lesu, mengantuk di kelas, dan ini dapat mempengaruhi proses akademik serta fungsi kognitif mereka sehingga tidak bisa menerima pelajaran dengan baik. Selain itu, *Pediculosis capitis* juga dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman, cemas, malu, dan tekanan sosial (FarFar, 2024). Insidensi *Pediculosis capitis* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor sosial ekonomi, tingkat pengetahuan, kebersihan diri yang buruk, kepadatan tempat tinggal, dan karakteristik individu seperti jenis kelamin, umur, panjang rambut dan tipe rambut. Faktor kebersihan diri yang tidak baik, misalnya jarang membersihkan rambut atau memiliki rambut yang sangat panjang dan sulit dibersihkan, dapat menjadi faktor tingginya kejadian *Pediculosis capitis* (Syarbaini, 2020).

Penyakit ini merupakan penyakit menular yang dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku (Lukman *et al.*, 2018). Perilaku kebersihan diri yang baik dapat mencegah penyakit menular, termasuk *Pediculosis capitis*. Rambut dianggap sebagai tanda kecantikan setiap orang, sehingga harus dijaga kebersihannya dengan mencucinya menggunakan sabun atau sampo. Menyisir rambut minimal dua kali sehari akan membantu kebersihan rambut. Anak yang berangkat ke sekolah harus membersihkan rambutnya terlebih dahulu agar dapat mendeteksi keberadaan kutu rambut (Azhar, 2019). Menjaga kebersihan diri atau *Personal hygiene* merupakan salah satu cara pencegahan terjadinya penyakit *Pediculosis capitis* (FarFar, 2024). Selain itu, ada dua cara pencegahan untuk penderita infeksi *Pediculosis capitis* yaitu pencegahan penularan kontak langsung dan tidak langsung. Pencegahan penularan kontak langsung melibatkan menghindari kontak langsung antara kepala dengan kepala pada saat bermain dan beraktivitas di rumah, sekolah, dan di tempat lain. Pencegahan penularan secara tidak langsung melibatkan tidak berbagi topi, sisir, ikat rambut, kerudung, dan handuk (Sulistyaningtyas *et al.*, 2020).

Melakukan kebiasaan buruk seperti mengikat rambut dan memakai kerudung ketika rambut masih basah dapat memicu pertumbuhan jamur dan bakteri yang menyebabkan ketombe dan iritasi kepala, tetapi tidak mempengaruhi keberadaan kutu rambut. Menurut (Laini, 2022), penyebaran kutu dapat dicegah dengan menjaga kebersihan rambut melalui perawatan rambut. Perawatan rambut bertujuan untuk menjaga kesehatan dan kebersihan kulit kepala sehingga membuat rambut tampak sehat, berkilau, dan halus (Laini, 2022). Perawatan rambut sehari-hari meliputi mencuci rambut, menggunakan sampo, kondisioner, creambath, masker rambut, dan lain-lain. Perawatan rambut membantu menjaga kondisi rambut sehingga membuat seseorang merasa lebih baik. Hal ini dapat mengurangi kutu rambut karena menjaga

kebersihan rambut mengurangi lingkungan yang mendukung bagi kutu rambut dan memudahkan deteksi dini serta pengendalian infestasi jika kutu muncul (Laini, 2022).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 siswa di UPT SDN 268 Gresik, diantaranya 6 siswa (60%) terinfeksi *Pediculosis capitis*, sedangkan 4 siswa (40%) tidak terinfeksi *Pediculosis capitis*. Hal ini semakin menegaskan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor risiko yang mempengaruhi kejadian *Pediculosis capitis* di sekolah tersebut. Fakta bahwa *Pediculosis capitis* masih merupakan masalah kesehatan yang perlu diperhatikan karena angka kejadiannya yang sangat bervariasi serta didukung oleh faktor risiko seperti kebersihan kepala dan rambut, menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian terkait faktor-faktor risiko yang memengaruhi kejadian *Pediculosis capitis* di lingkungan sekolah dasar. Pada penelitian ini memiliki kelebihan dalam mengidentifikasi berbagai faktor risiko yang lebih spesifik, seperti frekuensi mencuci rambut, penggunaan sisir atau aksesoris rambut bersama, penggunaan tempat tidur atau bantal bersama, panjang rambut, ketebalan rambut, dan bentuk rambut. Selain itu, penelitian ini juga penting karena masih jarang dilakukan di daerah Gresik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa UPT SDN 268 Gresik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis faktor risiko kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa UPT SDN 268 Gresik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 hingga kelas 6 di UPT SDN 268 Gresik sebanyak 105 anak. Sampel diambil menggunakan teknik random sampling dengan jumlah yang sama, yaitu 105 siswa. Lokasi penelitian dilaksanakan di UPT SDN 268 Gresik. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner untuk menilai tingkat *Personal hygiene*, lembar observasi untuk mencatat panjang, ketebalan, dan bentuk rambut, serta alat inspeksi berupa sisir kutu untuk mendeteksi keberadaan kutu dan telur kutu. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (usia, jenis kelamin, *Personal hygiene*, panjang rambut, ketebalan rambut, dan bentuk rambut) dengan variabel dependen (kejadian *Pediculosis capitis*). Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Muhammadiyah Gresik dengan nomor: 085/KET/II.3.UMG/KEP/A/2024.

HASIL

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia pada Siswa UPT SDN 268 Gresik

No	Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	6 – 7 tahun	24	22,9%
2	8 – 9 tahun	47	44,8%
3	10 – 12 tahun	34	32,4%
Total		105	100,0%

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan bahwa hampir setengah dari siswa UPT SDN 268 Gresik berusia 8–9 tahun sebanyak 47 siswa (44,8%).

Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 2, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa UPT SDN 268 Gresik berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 56 siswa (53,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin pada Siswa UPT SDN 268 Gresik

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Laki-laki	56	53,3%
2	Perempuan	49	46,7%
	Total	105	100,0%

Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene***Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene* pada Siswa UPT SDN 268 Gresik**

No	<i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Baik	57	54,3%
2.	Cukup	48	45,7%
	Total	105	100,0%

Berdasarkan tabel 3, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa UPT SDN 268 Gresik memiliki tingkat *Personal hygiene* yang baik, yaitu sebanyak 57 siswa (54,3%).

Distribusi Frekuensi Panjang Rambut**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Panjang Rambut pada Siswa UPT SDN 268 Gresik**

No	Panjang rambut	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Rambut pendek	53	50,5%
2.	Rambut sedang	4	3,8%
3.	Rambut Panjang	48	45,75
	Total	105	100,0%

Berdasarkan tabel 4, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa UPT SDN 268 Gresik memiliki rambut pendek, yaitu sebanyak 53 siswa (50,5%).

Distribusi Frekuensi Ketebalan Rambut**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Ketebalan Rambut pada Siswa UPT SDN 268 Gresik**

No	Ketebalan rambut	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Tipis	43	41,0%
2.	Tebal	62	59,0%
	Total	105	100,0%

Berdasarkan tabel 5, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa UPT SDN 268 Gresik memiliki rambut tebal, yaitu sebanyak 62 siswa (59,0%).

Distribusi Frekuensi Bentuk Rambut**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Bentuk Rambut pada Siswa UPT SDN 268 Gresik**

No	Bentuk rambut	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Lurus	84	80,0%
2.	Bergelombang	18	17,1%
3.	Keriting	3	2,9%
	Total	105	100,0%

Berdasarkan tabel 6, dapat dijelaskan bahwa hampir seluruhnya siswa UPT SDN 268 Gresik memiliki rambut lurus, yaitu sebanyak 84 siswa (80,0%).

Distribusi Frekuensi Penderita *Pediculosis Capitis***Tabel 7. Distribusi Frekuensi Penderita *Pediculosis Capitis* pada Siswa UPT SDN 268 Gresik**

No	<i>Pediculosis capitis</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Positif	26	24,8%
2.	Negatif	79	75,2%
	Total	105	100,0%

Berdasarkan tabel 7, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa UPT SDN 268 Gresik teridentifikasi negatif *Pediculosis capitis*, yaitu sebanyak 79 siswa (75,2%), sedangkan yang teridentifikasi positif sebanyak 26 siswa (24,8%).

Analisis Bivariat**Faktor Risiko Usia dengan Kejadian *Pediculosis Capitis*****Tabel 8. Faktor Risiko Usia dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Siswa UPT SDN 268 Gresik**

No	Usia	Kejadian <i>Pediculosis capitis</i>				Jumlah		<i>P</i>
		Positif		Negatif		Total		
		N	%	N	%	N	%	
1	6 – 7 tahun	5	20,8%	19	79,2%	24	100,0%	0,803
2	8 – 9 tahun	13	27,7%	34	72,3%	47	100,0%	
3	10 – 12 tahun	8	23,5%	26	76,5%	34	100,0%	
Total		26	24,8%	79	75,2%	105	100,0%	

Berdasarkan hasil analisis uji *Chi square* dengan menggunakan SPSS 16 for windows didapatkan $p = 0,002 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima yang berarti terdapat faktor risiko jenis kelamin kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa UPT SDN 268 Gresik.

Faktor Risiko Jenis Kelamin dengan Kejadian *Pediculosis Capitis***Tabel 9. Faktor Risiko Jenis Kelamin dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Siswa UPT SDN 268 Gresik**

No	Jenis Kelamin	Kejadian <i>Pediculosis capitis</i>				Jumlah		<i>P</i>
		Positif		Negatif		Total		
		N	%	N	%	N	%	
1	Laki-laki	7	12,5%	49	87,5%	56	100,0%	0,002
2	Perempuan	19	38,8%	30	61,2%	49	100,0%	
	Total	26	24.8%	79	75.2%	105	100.0%	

Berdasarkan hasil analisis uji *Chi square* dengan menggunakan SPSS 16 for windows didapatkan $p = 0,002 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima yang berarti terdapat faktor risiko jenis kelamin kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa UPT SDN 268 Gresik.

Faktor Risiko *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Pediculosis Capitis*

Berdasarkan hasil analisis uji *Chi square* dengan menggunakan SPSS 16 for windows didapatkan $p = 0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima yang berarti terdapat faktor risiko *Personal hygiene* kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa UPT SDN 268 Gresik.

Tabel 10. Faktor Risiko *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Siswa UPT SDN 268 Gresik

No	Personal hygiene	Kejadian <i>Pediculosis capitis</i>				Jumlah		P
		Positif		Negatif		Total		
		N	%	N	%	N	%	
1.	Baik	2	3,5%	55	96,5%	57	100,0%	0,000
2.	Cukup	24	50,0%	24	50,0%	48	100,0%	
Total		26	24,8%	79	75,2%	105	100,0%	

Faktor Risiko Panjang Rambut dengan Kejadian *Pediculosis Capitis***Tabel 11. Faktor Risiko Panjang Rambut dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Siswa UPT SDN 268 Gresik**

No	Panjang rambut	Kejadian <i>Pediculosis capitis</i>				Jumlah		<i>P</i>
		Positif		Negatif		Total		
		N	%	N	%	N	%	
1.	Rambut pendek	6	11,3%	47	88,7%	53	100,0%	0,005
2.	Rambut sedang	1	25,0%	3	75,0%	4	100,0%	
3.	Rambut panjang	19	39,6%	29	60,4%	48	100,0%	
	Total	26	24,8%	79	75,2%	105	100,0%	

Berdasarkan hasil analisis uji *Chi square* dengan menggunakan SPSS 16 for windows didapatkan $p = 0,005 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima yang berarti terdapat faktor risiko panjang rambut kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa UPT SDN 268 Gresik

Faktor Risiko Ketebalan Rambut dengan Kejadian *Pediculosis Capitis***Tabel 12. Faktor Risiko Ketebalan Rambut dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Siswa UPT SDN 268 Gresik**

No	Ketebalan rambut	Kejadian <i>Pediculosis capitis</i>				Jumlah		<i>P</i>
		Positif		Negatif		Total		
		N	%	N	%	N	%	
1.	Tipis	4	9,3%	39	90,7%	43	100,0%	0,002
2.	Tebal	22	35,5%	40	64,5%	62	100,0%	
Total		26	24,8%	79	75,2%	105	100,0%	

Berdasarkan hasil analisis uji *Chi square* dengan menggunakan SPSS 16 for windows didapatkan $p = 0,002 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima yang berarti terdapat faktor risiko ketebalan rambut kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa UPT SDN 268 Gresik.

Faktor Risiko Bentuk Rambut dengan Kejadian *Pediculosis Capitis***Tabel 13. Faktor Risiko Bentuk Rambut dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Siswa UPT SDN 268 Gresik**

No	Bentuk rambut	Kejadian <i>Pediculosis capitis</i>				Jumlah		<i>P</i>
		Positif		Negatif		Total		
		N	%	N	%	N	%	
1.	Lurus	16	19,0%	68	81,0%	84	100,0%	0,002
2.	Bergelombang	7	38,9%	11	61,1%	18	100,0%	
3.	Keriting	3	100,0%	0	0,0%	3	100,0%	
	Total	26	24,8%	79	75,2%	105	100,0%	

Berdasarkan hasil analisis uji *Chi square* dengan menggunakan SPSS 16 for windows didapatkan $p = 0,002 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima yang berarti terdapat faktor risiko bentuk rambut dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa UPT SDN 268 Gresik.

PEMBAHASAN

Faktor Risiko Usia dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Siswa UPT SDN 268 Gresik

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa sebanyak 26 siswa dinyatakan positif *Pediculosis capitis*. Hampir setengahnya ditemukan pada kelompok usia 8-9 tahun sebanyak 13 siswa (27,7%), sebagian kecil kelompok usia 10-12 tahun sebanyak 8 siswa (23,5%), dan kelompok usia 6-7 tahun sebanyak 5 siswa (20,8%). Sedangkan, sebanyak 79 siswa dinyatakan negatif *Pediculosis capitis*, sebagian besar pada kelompok usia 8-9 tahun sebanyak 34 siswa (72,3%), hampir seluruhnya pada kelompok usia 10-12 tahun sebanyak 26 siswa (76,5%), dan pada kelompok usia 6-7 tahun sebanyak 19 siswa (79,2%). Berdasarkan dari hasil uji statistik yang sudah dilakukan dapat diketahui hasil analisis uji *Chi square* dengan $p\text{-value}$ $0,803 > 0,05$, tidak terdapat faktor risiko usia kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa UPT SDN 268 Gresik. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi risiko terjadinya *Pediculosis capitis* (Riswanda & Arisandi, 2021). Anak-anak usia sekolah berada dalam tahap perkembangan yang masih belajar memahami pentingnya menjaga kebersihan diri. Menurut penelitian, anak-anak usia 5-13 tahun lebih rentan terkena *Pediculosis capitis* karena kebiasaan menjaga kebersihan diri belum sepenuhnya berkembang (Hardiyanti, 2016). Pada usia ini, anak-anak sering bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam jarak dekat yang meningkatkan risiko penularan kutu rambut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa pada kelompok usia 6-7 tahun memiliki presentase kejadian *Pediculosis capitis* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riswanda & Arisandi, 2021), yang menyebutkan bahwa anak-anak usia sekolah lebih rentan terhadap penularan kutu rambut karena seringnya kontak fisik selama bermain atau belajar bersama di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurlatifah *et al.*, 2017) yang menunjukkan hasil analisis uji *Chi square* tidak terdapat hubungan antara usia dengan kejadian *Pediculosis capitis* ($p=0,10$). Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh perilaku kontak dan interaksi yang serupa pada usia 6-12 tahun, seperti bermain bersama, berbagi barang pribadi, serta kurangnya pemahaman terkait pentingnya menjaga kebersihan diri. Oleh karena itu, meskipun terdapat perbedaan prevalensi antara usia tertentu tidak ditemukan hubungan yang signifikan. Pada penelitian ini, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian *Pediculosis capitis*. Hal ini menunjukkan bahwa risiko penularan kutu rambut tidak dipengaruhi secara langsung oleh usia siswa. Oleh karena itu, pentingnya edukasi tentang menjaga kebersihan diri dan pengawasan terhadap kebiasaan berbagi barang pribadi yang dilakukan untuk menekan risiko penularan kutu rambut di kalangan siswa.

Faktor Risiko Jenis Kelamin dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Siswa UPT SDN 268 Gresik

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan bahwa sebanyak 26 siswa dinyatakan positif *Pediculosis capitis*. Hampir setengahnya merupakan perempuan sebanyak 19 siswa (38,8%) dan sebagian kecil laki-laki sebanyak 7 siswa (12,5%). Sedangkan, sebanyak 79 siswa dinyatakan negatif *Pediculosis capitis*. Hampir seluruhnya merupakan laki-laki sebanyak 49 siswa (87,5%) dan sebagian besar perempuan sebanyak 30 siswa (61,2%). Berdasarkan dari hasil uji statistik yang sudah dilakukan dapat diketahui hasil analisis uji *chi square* dengan $p\text{-value}$ $0,002 < 0,05$, terdapat faktor risiko jenis kelamin kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa UPT

sdn 268 gresik. Jenis kelamin memiliki peran penting dalam risiko kejadian *Pediculosis capitis*. perbedaan angka prevalensi antara laki-laki dan perempuan dapat disebabkan oleh kebiasaan dan perilaku spesifik yang berbeda-beda. menurut penelitian (riswanda & arisandi, 2021), siswa perempuan lebih berisiko terkena kutu rambut karena cenderung memiliki rambut yang lebih panjang dibandingkan siswa laki-laki. rambut panjang sering kali lebih sulit dirawat dan berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya kutu. selain itu, siswa perempuan lebih sering berbagi barang pribadi seperti sisir, aksesoris rambut, atau bantal yang dapat meningkatkan risiko penularan kutu rambut. penelitian ini sejalan dengan penelitian (al azhar *et al.*, 2018) yang menunjukkan bahwa frekuensi *Pediculosis capitis* lebih tinggi pada anak perempuan, yaitu sebanyak 22 orang (56,4%), dibandingkan dengan anak laki-laki yang hanya sebanyak 5 orang (14,7%). hasil uji statistic *chi square* dalam penelitian tersebut juga menghasilkan nilai hasil $p = 0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian *Pediculosis capitis*. Dalam penelitian tersebut, siswa perempuan memiliki prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki.

Faktor Risiko Personal Hygiene dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Siswa UPT SDN 268 Gresik

Berdasarkan tabel 10, menunjukkan bahwa sebanyak 26 siswa dinyatakan positif *Pediculosis capitis*. Setengahnya memiliki tingkat *Personal hygiene* yang cukup sebanyak 24 siswa (50,0%) dan sebagian kecil memiliki tingkat *Personal hygiene* baik sebanyak 2 siswa (3,5%). Sedangkan, sebanyak 79 siswa dinyatakan negatif *Pediculosis capitis*. Hampir seluruhnya memiliki tingkat *Personal hygiene* yang baik sebanyak 55 siswa (96,5%) dan setengahnya memiliki tingkat *Personal hygiene* cukup sebanyak 24 siswa (50,0%). Berdasarkan hasil uji statistic yang sudah dilakukan dapat diketahui hasil analisis uji Chi Square dengan P Value $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat faktor risiko *Personal hygiene* kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa UPT SDN 268 Gresik.

Personal hygiene merupakan salah satu faktor penting dalam pencegahan penyebaran *Pediculosis capitis* (Khasanah *et al.*, 2022). Anak-anak dengan tingkat kebersihan diri yang baik memiliki risiko lebih rendah terhadap penyebaran kutu rambut. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan baik seperti mencuci rambut secara teratur, menjaga rambut tetap kering, serta tidak berbagi barang pribadi seperti sisir, topi, atau aksesoris lainnya. Dan kebersihan diri yang kurang baik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kutu rambut (Marsel & Syamsuddin, 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Syukran *et al.*, 2024) yang menunjukkan hasil uji *Chi square* adalah $p < 0,001$ lebih kecil dari batas kritis $\alpha = 0,05$.

Hal ini menunjukkan bahwa H_a di terima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *Personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada santri di MTs Swasta Ulumuddin. Pada penelitian tersebut, siswa dengan tingkat kebersihan diri yang kurang baik lebih rentan tertular kutu rambut terutama akibat kebiasaan berbagi barang pribadi. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kebiasaan menjaga kebersihan rambut belum sepenuhnya dilakukan secara rutin. Banyak siswa tidak mencuci atau menyisir rambut dengan teratur, sehingga menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan *Pediculus humanus capitis*. Oleh karena itu, penting dilakukan edukasi dan pembiasaan *Personal hygiene* yang baik terutama di lingkungan sekolah, guna menurunkan risiko penyebaran *Pediculosis capitis*.

Faktor Risiko Panjang Rambut dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Siswa UPT SDN 268 Gresik

Berdasarkan tabel 11, menunjukkan bahwa sebanyak 26 siswa dinyatakan positif *Pediculosis capitis*. Hampir setengahnya memiliki rambut panjang sebanyak 19 siswa (39,6%), sebagian kecil memiliki rambut pendek sebanyak 6 siswa (11,3%), dan memiliki rambut sedang sebanyak 1 siswa (2,0%). Sedangkan, sebanyak 79 siswa dinyatakan negatif

Pediculosis capitis. Hampir seluruhnya memiliki rambut pendek sebanyak 47 siswa (88,7%), sebagian besar memiliki rambut panjang sebanyak 29 siswa (60,4%), dan memiliki rambut sedang sebanyak 3 siswa (75,0%). Berdasarkan dari hasil uji statistik yang sudah dilakukan dapat diketahui hasil analisis uji *Chi square* dengan $p\text{-value } 0,005 < 0,05$, terdapat faktor risiko panjang rambut kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa UPT SDN 268 Gresik.

Panjang rambut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi risiko *Pediculosis capitis* (Lukman *et al.*, 2018b). Rambut yang panjang dapat menjadi tempat bagi kutu untuk berkembang biak, karena memberikan perlindungan dan lebih sulit untuk diperiksa secara rutin. Sebaliknya, rambut pendek lebih mudah dibersihkan dan lebih kecil kemungkinannya menjadi tempat berkembangnya kutu rambut (Riswanda & Arisandi, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yusup *et al.*, 2023) yang dilakukan di SD Negeri 40 Kota Ternate. Dari analisis statistik menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan antara panjang rambut dengan kejadian *Pediculosis capitis*. Hal ini sesuai dengan bahwa kutu lebih menyukai rambut panjang karena memungkinkan *Pediculus humanus capitis* berkembang lebih mudah. Selain itu, perawatan rambut panjang membutuhkan usaha lebih dibandingkan rambut pendek. Siswa dengan rambut panjang juga cenderung lebih kesulitan dalam membersihkan rambut dan kulit kepala, sehingga meningkatkan risiko penularan kutu rambut. Selain itu, kebiasaan berbagi barang seperti sisir, topi, atau aksesoris rambut juga dapat meningkatkan risiko penularan, terutama bagi siswa dengan rambut panjang yang sering berbagi barang (Azhar, 2019). Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan rambut, baik untuk siswa dengan rambut panjang maupun pendek.

Untuk mengurangi risiko kejadian *Pediculosis capitis*, perlu dilakukan langkah-langkah preventif seperti memotong rambut secara teratur, membersihkan rambut dengan sampo yang sesuai, serta memastikan kebiasaan tidak berbagi barang pribadi di lingkungan sekolah. Edukasi tentang pentingnya kebersihan rambut juga penting untuk menekan prevalensi *Pediculosis capitis* di kalangan siswa.

Faktor Risiko Ketebalan Rambut dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Siswa UPT SDN 268 Gresik

Berdasarkan tabel 12, menunjukkan bahwa sebanyak 26 siswa dinyatakan positif *Pediculosis capitis*. Hampir setengahnya memiliki rambut tebal sebanyak 22 siswa (35,5%) dan sebagian kecil memiliki rambut tipis sebanyak 4 siswa (9,3%). Sedangkan, 79 siswa dinyatakan negatif *Pediculosis capitis*. Sebagian besar memiliki rambut tebal sebanyak 40 siswa (64,5%) dan hampir seluruhnya memiliki rambut tipis sebanyak 39 siswa (90,7%). Berdasarkan dari hasil uji statistik yang sudah dilakukan dapat diketahui hasil analisis uji *Chi square* dengan $p\text{-value } 0,002 < 0,05$, terdapat faktor risiko ketebalan rambut kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa UPT SDN 268 Gresik.

Ketebalan rambut menjadi salah satu faktor risiko penting dalam kejadian *Pediculosis capitis*. Rambut tebal menciptakan lingkungan yang lebih hangat dan lembap, sehingga menjadi tempat yang baik bagi kutu rambut untuk berkembang biak dan menyembunyikan diri. Struktur rambut tebal juga mempersulit proses pemeriksaan dan pembersihan secara rutin. Sebaliknya, rambut tipis lebih memungkinkan untuk diperiksa dan dibersihkan dengan lebih mudah sehingga risiko terjadinya penularan kutu rambut lebih rendah (Noersyamsidar & Suprihartini, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mus *et al.*, 2022) yang dilakukan pada siswi pondok pesantren Thafizul Qur'an Wahdah Islamiyah di Kota Makassar. Berdasarkan ketebalan rambut ditemukan bahwa 34 siswi (77,3%) memiliki rambut tebal dan 10 siswi (22,7%) memiliki rambut tipis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor risiko yang signifikan antara ketebalan rambut dengan kejadian *Pediculosis capitis*. Hal ini disebabkan oleh lingkungan rambut tebal yang hangat dan lembap yang merupakan kondisi

ideal untuk berkembang kutu rambut. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dengan rambut tebal lebih rentan terhadap penularan kutu rambut (*Pediculus humanus capitis*). Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi rambut tebal yang lebih sulit dibersihkan secara menyeluruh yang memungkinkan kutu berkembang lebih mudah. Selain itu, rambut tebal memberikan lebih banyak ruang bagi kutu untuk bertahan dan berkembang.

Faktor Risiko Bentuk Rambut dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Siswa UPT SDN 268 Gresik

Berdasarkan tabel 13, menunjukkan bahwa sebanyak 26 siswa dinyatakan positif *Pediculosis capitis*. Sebagian kecil memiliki bentuk rambut lurus sebanyak 16 siswa (19,0%), hampir setengahnya memiliki bentuk rambut bergelombang sebanyak 7 siswa (38,9%), dan seluruhnya memiliki bentuk rambut keriting sebanyak 3 siswa (100,0%). Sedangkan, 79 siswa dinyatakan negatif *Pediculosis capitis*. Hampir seluruhnya memiliki bentuk rambut lurus sebanyak 68 siswa (81,0%) dan sebagian besar memiliki bentuk rambut bergelombang sebanyak 11 siswa (61,1%). Berdasarkan dari hasil uji statistik yang sudah dilakukan dapat diketahui hasil analisis uji Chi square dengan $p\text{-value } 0,002 < 0,05$, terdapat faktor risiko bentuk rambut kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa UPT SDN 268 Gresik.

Bentuk rambut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi risiko *Pediculosis capitis*. Rambut keriting dan bergelombang memiliki struktur yang lebih rumit dibandingkan rambut lurus sehingga menciptakan ruang tambahan yang memudahkan kutu untuk bersembunyi dan berkembang biak. Selain itu, rambut keriting dan bergelombang lebih sulit untuk dibersihkan secara menyeluruh, sehingga memungkinkan kutu dan telurnya untuk bertahan (Noersyamsidar & Suprihartini, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Syarbaini & Yulfi, 2021) yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Medan, di mana analisis data menggunakan uji *Chi square*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang menunjukkan hubungan signifikan antara bentuk rambut dengan kejadian *Pediculosis capitis*.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dengan rambut lurus lebih sering terdeteksi positif *Pediculosis capitis*, meskipun secara umum rambut lurus lebih mudah dirawat. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kebiasaan kurang menjaga kebersihan rambut atau kebiasaan berbagi barang pribadi yang lebih tinggi pada siswa dengan rambut lurus. Selain itu, rambut lurus yang cenderung lebih mudah diakses memberikan peluang bagi kutu untuk menempel dan berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini melibatkan 105 siswa di UPT SDN 268 Gresik. Mayoritas siswa berada pada rentang usia 8–9 tahun, yaitu sebanyak 47 siswa (44,8%). Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, dengan jumlah 56 siswa (53,3%). Dilihat dari kebiasaan kebersihan diri, lebih dari separuh siswa memiliki personal hygiene yang baik, yaitu sebanyak 57 siswa (54,3%). Karakteristik rambut menunjukkan bahwa rambut pendek merupakan jenis panjang rambut yang paling banyak dimiliki siswa, yaitu 53 siswa (50,5%). Selain itu, rambut tebal ditemukan pada sebagian besar siswa, sebanyak 62 siswa (59,0%), dan rambut lurus merupakan bentuk rambut yang paling dominan, dimiliki oleh 84 siswa (80,0%). Dan hasil pemeriksaan infestasi menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak mengalami *Pediculosis capitis*, yaitu 79 siswa (75,2%), sedangkan 26 siswa (24,8%) teridentifikasi positif mengalami infeksi. Berdasarkan hasil analisis hubungan menggunakan uji *Chi-square*, usia tidak terbukti berhubungan dengan kejadian *Pediculosis capitis* ($p = 0,803$). Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin ($p = 0,002$), personal hygiene ($p = 0,000$), panjang rambut ($p = 0,005$), ketebalan rambut ($p = 0,002$), dan bentuk rambut ($p = 0,002$)

dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor kebersihan diri dan karakteristik rambut berperan penting dalam meningkatkan risiko terjadinya infestasi *Pediculosis capitis* pada anak usia sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih atas segala bentuk dukungan, inspirasi, serta bantuan dari berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini, khususnya kepada para peserta yang bersedia berpartisipasi hingga penelitian selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Azhar, S. L. Y., Hasibuan, S. M., Lubis, R. A. S., & Batubara, H. J. S. (2018). Hubungan Kebersihan Diri dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis pada Murid SD. *Jurnal Pandu Husada*, 4(1), 192–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jph.v1i4.5256>
- Analdi, V., & Santoso, I. D. (2021). Gambaran perilaku kebersihan diri terkait infestasi kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) pada santriwati di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunnah Riau. *Tarumanagara Medical Journal*, 3(1), 175–181. <https://journal.untar.ac.id/index.php/tmj/article/view/11760/7366>
- Aruan, R. hayati. (2021). Hubungan *Personal hygiene* dan Karakteristik Tempat tinggal dengan *Pediculosis capitis* pada Santriwati Tingkat MTs di Pesantren Al Ihsan Labuhan Batu Utara [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan]. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/13768>
- FarFar, I. O. (2024). Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia. Hubungan *Personal hygiene* Dengan Kejadian *Pediculosis capitis* Pada Murid Kelas 2 Di SDN Duri Kepa 11, 7(2), 370–376. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/mppki.v7i2.4309>
- Hadi, T. M. F. (2018). Hubungan *Personal hygiene* Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian *Pediculosis capitis* Di Pondok Pesantren Ma'hadul Muta'alimin Di Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi [Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun]. In *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <http://repository.stikes-bhm.ac.id/id/eprint/47>
- Hardiyanti, N. I. (2016). Hubungan *Personal hygiene* Terhadap Kejadian *Pediculosis capitis* pada Santriwati di Pesantren Jabal An-Nur Al-Islam Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 1, Issue April).
- Khasanah, N. A. H., Yuniati, N. I., Husen, F., & Rudatiningtyas, U. F. (2022). Analisis Faktor Risiko *Personal hygiene* terhadap *Pediculosis capitis* pada Santriwati Ponpes Miftahul Huda. *Journal of Holistics and Health Science*, 4(2), 282–291. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v4i2.197>
- Lukman, N., Armiyanti, Y., & Agustina, D. (2018b). *The Correlation of Risk Factors to the incidence of Pediculosis capitis on Students in Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Jember*. *Journal of Agromedicine and Sciences*, 4(2), 102–109.
- Marsel, O. A., & Syamsuddin, H. (2017). Hubungan Pengetahuan Tentang Penyakit Pedikulosis Kapitis dan Perilaku Kebersihan Diri dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis pada Santriwati Angkatan 2017 Pondok Pesantren Modern Al-Mizan Pandeglang Banten [Universitas Muhammadiyah Jakarta]. [https://repository.umj.ac.id/6716/1/penelitian P Kapitis.pdf](https://repository.umj.ac.id/6716/1/penelitian%20P%20Kapitis.pdf)
- Mus, R., Awaluddi, & Rabiah. (2022). *Overview Of Pediculosis capitis Risk Factors In Students Of The Thafizul Qur'an Wahdah Islamiyah Islamic Boarding School In Makassar City*. *Medical Technology and Public Health Journal*, 06(01), 231–238.

<https://doi.org/10.33086/mtphj.v6i1.3120>

- Nurlatifah, I., Astuti, R. D. I., & Indrasari, E. R. (2017). Hubungan usia, jenis kelamin, sosial ekonomi, dan higiene dengan kejadian pedikulosis kapitis. *J Pendidikan Dokter*, 3(2), 574–580. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/dokter/article/viewFile/8297/pdf>
- Rosdiana, N., Rochmani, S., & Septimar, Z. M. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Parilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Pencegahan Penyakit Pedikulosis Kapitis pada Santriwati di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Cadas Sepatan Tangerang. *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 13(01), 128–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.38040/js.v13i1.152>
- Sari, I. P. (2022). Hubungan *Personal hygiene* Dengan Kejadian *Pediculosis capitis* Pada Santriwati Smp Islam Terpadu Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga (Vol. 11, Issue 2) [Universitas Sriwijaya]. <https://doi.org/10.37676/jnph.v11i2.5167>
- Sulistyaningtyas, A. R., Ariyadi, T., & Zahro', F. (2020). Hubungan Antara *Personal hygiene* dengan Angka Kejadian *Pediculosis* di Pondok Pesantren Al Yaqin Rembang. *Jurnal Labora Medika*, 9(1), 25–31. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JLabMed>
- Syukran, R., Rahayu, M. S., & Topik, M. M. (2024). Hubungan *Personal hygiene* dengan Kejadian *Pediculosis capitis* di MTs Swasta Ulumuddin Uteunkot Cunda Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 3(1), 27–37. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v3i1.13011>